



Aliran Syi'ah: Sejarah, Perkembangan dan Konsep Utama Pemikirannya

Lutfiyah Rahmi¹, Aisah Nurkhofifah Lubis², Amanatin Nazwa³, Suci Rezeki Nasution⁴, Zulfahmi Lubis⁵, Muhammad Basri⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: lutfiyah331254042@uinsu.ac.id, aisah331254015@uinsu.ac.id,
amanatin331254027@uinsu.ac.id, suci331254032@uinsu.ac.id, zulfahmilubis@uinsu.ac.id,
muhhammadbasri@uinsu.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 07 Januari 2026

ABSTRACT

Many studies focus more on the theological or doctrinal aspects, while integrated analyses that combine doctrinal, historical, and socio-political dynamics are still limited. This situation creates a gap in research. There are still few studies that systematically use historical case study methods to map the development of Shi'ism from its early phases, through political-religious changes, to its spread to various locations, taking into account the interaction between historical context, power structures, and communities. Therefore, this research is urgently needed to fill this gap and provide a comprehensive historical narrative regarding the development of Shiism. The purpose of this study is to conduct an in-depth analysis of the history of the emergence and development of Shi'ism and examine the main ideas that shape their theological character and religious identity. This study uses a qualitative method based on library research, namely research that relies on the search, reading, and analysis of written sources relevant to the theme that discusses Shi'ism in the realm of history, development, and the main teachings of Shi'ism. This research uses a library-based method.

Keywords : History, flow, Syi'ah

ABSTRAK

Banyak penelitian yang lebih berfokus pada sisi teologis atau doktrinal sementara analisis terintegrasi yang menggabungkan aspek doktrin, sejarah, dan dinamika sosial politik masih terbatas. Keadaan ini menciptakan celah dalam penelitian, masih sedikit kajian yang menggunakan metode studi kasus sejarah secara sistematis untuk memetakan perkembangan Syiah dari fase awal, perubahan politik-religius, hingga penyebarannya ke berbagai lokasi dengan mempertimbangkan interaksi antara konteks sejarah, struktur kekuasaan, dan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan menyediakan narasi sejarah yang komprehensif mengenai perkembangan aliran Syiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam mengenai sejarah munculnya dan perkembangan aliran Syiah serta meneliti pokok-pokok pikir yang membentuk karakter teologis dan identitas agama mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research).

Kata Kunci: Sejarah, Aliran, Syiah

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran dan struktur sosial keagamaan dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari perubahan sejarah yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW meninggal. Salah satu aliran besar yang masih relevan di berbagai aspek sosial, politik, dan intelektual adalah Syiah. Aliran ini, yang pada awalnya muncul karena dukungan kepada Ali ibn Abi Talib dalam kepemimpinan, kemudian berkembang menjadi mazhab yang memiliki teologi dan identitas sosial tersendiri dalam komunitas Islam. (Abdul Rahmad, 2025)

Dalam konteks sejarah, perjalanan Syiah melalui berbagai tahap mulai dari awal ketika terjadi perbedaan politik dan sosial hingga pengakuan serta penyebaran ajaran ini ke berbagai daerah menunjukkan bahwa perubahan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga melibatkan aspek struktural dan kultural. (Morteza Alawian, 2025) Oleh karena itu, penelitian terbaru menunjukkan bagaimana Syiah telah berkembang dari gerakan kecil menjadi elemen penting dalam geopolitik dan identitas komunitas Muslim di beragam negara.

Dengan demikian, menjadikan sejarah perkembangan Syiah sebagai studi kasus historis memungkinkan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara doktrin, politik, dan masyarakat Muslim selama periode waktu yang panjang. Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti kemunculan, ajaran, dan penyebaran Syiah. Contohnya artikel *"History of the Emergence of Shia and its Development in the Islamic World"* menggambarkan evolusi Syi'ah dari masa awal hingga penyebarannya di dunia Islam. (Zulfikar Fikar, 2024) Kemudian, karya *"The History of the Emergence of Shiism and its Main Dogmatic Views"* membahas pembentukan ajaran-ajaran khas Syiah dalam perjalanan historisnya. (Mirtoxirovna, 2024)

Namun, banyak penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada sisi teologis atau doktrinalnya, sementara analisis terintegrasi yang menggabungkan aspek doktrin, sejarah, dan dinamika sosial politik masih terbatas. Keadaan ini menciptakan celah dalam penelitian, masih sedikit kajian yang menggunakan metode studi kasus sejarah secara sistematis untuk memetakan perkembangan Syiah dari fase awal, perubahan politik-religius, hingga penyebarannya ke berbagai lokasi dengan mempertimbangkan interaksi antara konteks sejarah, struktur kekuasaan, dan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan menyediakan narasi sejarah yang komprehensif mengenai perkembangan aliran Syiah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam mengenai sejarah munculnya dan perkembangan aliran Syiah serta meneliti pokok-pokok pikir yang membentuk karakter teologis dan identitas agama mereka. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan berbagai periode sejarah yang berpengaruh pada pertumbuhan Syiah, faktor-faktor sosial, politik, dan intelektual yang mendorong perubahan dalam pemikiran mereka, serta cara ajaran-ajaran dasar tersebut berkembang dan berfungsi dalam konteks masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis dalam memperdalam pemahaman tentang posisi, peran, dan pola pikir Syiah dalam sejarah peradaban Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pembacaan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema yang mengulas paham Syi'ah dalam ranah sejarah, perkembangan, dan ajaran pokok aliran syi'ah. Penelitian ini menggunakan metode berbasis studi pustaka. Dengan menggunakan sumber data-data tertulis sebagai sumber utama dalam menyelesaikan artikel ini. Penyelesaian masalah ini bersumber dari informasi-informasi jurnal yang terbaru, dari buku-buku, media *online*, yang relevan sesuai dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Syiah

Syi'ah berasal dari kata Arab Sya'ah, yang berarti "pendukung" atau "pembela". Awalnya, istilah ini merujuk pada pengikut seseorang, baik pria maupun wanita, seperti Syi'ah Ali atau Syi'ah Mu'awiyah. Al-Qur'an menyebut Syi'ah, misalnya dalam QS. As-Saffat: 83, "Dan Ibrahim adalah di antara Syi'ahnya. Istilah Syi'ah baru digunakan sebagai sebutan kelompok pendukung Ali dan Mu'awiyah setelah pertikaian politik mereka, meski keduanya tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Setelah peristiwa tahkim, Syi'ah berkembang menjadi madzhab politik pertama dalam Islam. Pengikut Ali mengagumi kepemimpinan, ilmu, dan keteguhannya, serta memperluas ajarannya. (Dawam Anwar:1998)

Dukungan terhadap Ali dan keturunannya semakin kuat ketika mereka mengalami penindasan pada masa Bani Umayyah. Akhirnya, istilah Syi'ah merujuk khusus pada mereka yang menjadikan Ali dan keturunannya sebagai pemimpin. Menurut Abu Zahrah, keyakinan utama Syi'ah adalah bahwa Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad dan yang paling utama di antara para sahabat, didukung oleh beberapa sahabat seperti Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, dan Ammar bin Yasir.

Sejarah Munculnya Syiah

Selama lebih dari seribu tahun, ajaran Syiah telah menjadi bagian dari sejarah umat Islam. Ideologi ini tidak muncul secara langsung dalam konflik, tetapi secara bertahap muncul sebagai tanggapan atas ketidaksepakatan di kalangan sahabat Nabi tentang kepemimpinan setelah wafatnya Muhammad.

Pernah ada beberapa orang yang mengaitkan munculnya Syiah dengan Abdullah bin Saba', seorang tokoh Yahudi yang diciptakan untuk memecah belah umat Islam. Namun, beberapa pemikir Islam kontemporer, seperti Quraish Shihab, menolak gagasan ini, mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' tidak pernah ada dan hanyalah mitos yang diciptakan oleh kelompok anti-Syiah. (Shihab, 2007)

Syi'ah berasal dari kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Ahlul Bait) sebagai pemimpin umat Islam secara historis. Ketika Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama, ketidakpuasan muncul karena sebagian orang percaya bahwa Ali lebih berhak memimpin karena kedekatannya dengan Nabi, pengorbanannya dalam perjuangan Islam, dan peristiwa Ghadir

Khumm, yang dianggap menunjukkan bahwa Nabi menunjuk Ali untuk memimpin. Selama masa kepemimpinan Utsman dan Ali, perjuangan Syiah berkembang, menghadapi pemberontakan dan intrik politik, terutama dari pihak Muawiyah. Konflik ini berakhir pada masa pemerintahan Muawiyah, ketika kaum Syiah mengalami penganiayaan, termasuk pembunuhan anggota keluarga Imam Hasan dan Husain. Penderitaan ini memperkuat identitas Syiah sebagai kelompok yang menentang ketidakadilan dan mempertahankan kepemimpinan Ahlul Bait. Akibatnya, mereka berkembang menjadi aliran yang menonjol dalam sejarah Islam. (M. Joesoef Sou'yb:1982)

Perkembangan penyebaran Syi'ah dalam Islam

Perkembangan aliran Syiah dalam sejarah Islam menunjukkan dinamika yang sangat kompleks, baik pada ranah politik, teologi, maupun kehidupan sosial budaya. Salah satu titik penting dalam kemajuan Syiah modern adalah munculnya kekuasaan politik baru setelah terjadinya revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Revolusi ini mengubah Syi'ah dari sekadar mazhab kecil menjadi entitas politik global yang berpengaruh signifikan terhadap struktur geopolitik di dunia Islam. Setelah revolusi, Iran menjadi pusat geopolitik bagi umat Syiah di seluruh dunia, serta memperluas apa yang mereka sebut sebagai "bidang geopolitik Syiah" yang memengaruhi gerakan, strategi dakwah, dan jaringan hubungan antar komunitas Syiah di berbagai negara. Pengaruh politik Iran, melalui jaringan ulama, lembaga pendidikan, dan hubungan diplomatik, membawa transformasi baru dalam cara pandang, praktik, dan perkembangan Syiah di negara-negara Muslim dan di diaspora. (NabielAl Musawa, 2024)

Selain aspek geopolitik, kemajuan Syiah juga sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam teologi dan doktrin internalnya. Sejarah teologi Syiah tidak bersifat tetap, tetapi selalu menjalani proses penguatan, penafsiran ulang, dan penyesuaian terhadap konteks zaman. Studi kontemporer menunjukkan bahwa konsep-konsep dasar seperti imamah, otoritas ulama, dan hermeneutika terhadap teks suci mengalami proses penerimaan dan reinterpretasi yang bervariasi sepanjang waktu. Pembentukan aliran-aliran Syiah seperti Imamiyah, Ismailia dan Zaidiyah tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, tetapi juga oleh dinamika sosial politik dari masa awal Islam hingga zaman modern. Munculnya golongan Syiah merupakan hasil langsung dari kemajuan pemikiran dan konteks politik pada masa setelah kekhalifahan, yang selanjutnya membentuk doktrin dan struktur organisasi yang lebih matang. (Zulfikar Fikar, 2024)

Perkembangan doktrin Syiah di era modern semakin menarik karena banyak melibatkan dialog dan bahkan kritik dari luar mazhab. Sebagai contoh, kajian hermeneutika terhadap penafsiran Syiah menunjukkan bahwa pandangan terhadap riwayat Ahlul Bait dan konsep imamah sering diinterpretasikan secara berbeda oleh kalangan akademik non-Syiah. Kritik hermeneutika terhadap tafsir Syiah bukan hanya mengungkap perbedaan dalam metode, tetapi juga menunjukkan bahwa terdapat perkembangan wacana intelektual di dalam Syiah yang merespons kritik tersebut. Dengan demikian, perkembangan Syiah tidak dapat dipahami tanpa

mempertimbangkan bagaimana doktrin, metode penafsiran, dan otoritas keagamaan terus berinteraksi dengan perubahan sosial dan tantangan akademik yang ada saat ini. (Nur'aini, 2025)

Aspek lain yang tak kalah signifikan dalam perkembangan Syiah adalah penyebaran sosial dan budayanya yang semakin meluas, baik di wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika, maupun Asia Tenggara. Penyebaran ini tidak hanya terjadi melalui jalur dakwah formal tetapi juga lewat perdagangan, migrasi ulama, pendidikan, serta hubungan internasional antar komunitas Muslim. Komunitas Syiah di seluruh dunia memiliki beragam identitas, tradisi keagamaan, dan praktik sosial yang sangat beragam, yang mencerminkan kemampuan adaptasi Syiah terhadap konteks budaya setempat.

Dalam konteks Indonesia, perjalanan sejarah Syiah memiliki latar belakang yang mendalam, meskipun tidak selalu dicatat secara jelas dalam catatan sejarah Islam di Nusantara. Keberadaan komunitas Syiah di Indonesia melalui jalur perdagangan, interaksi budaya, serta masuknya karya-karya ulama Syiah ke dunia Melayu sejak zaman kesultanan. Namun, perkembangan Syiah masa kini di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan sosial, stigma, serta dinamika politik keagamaan. Penyebaran ideologi Syiah di Jawa Timur menekankan bagaimana komunitas Syiah menerapkan prinsip taqiyah sebagai langkah hati-hati dalam konteks masyarakat yang mayoritas berpegang pada Sunni, tetapi pada saat bersamaan juga membangun jaringan pendidikan dan pengembangan internal untuk memastikan kelangsungan ajarannya. (Suhendria, 2024)

Seluruh dinamika ini menunjukkan bahwa evolusi Syiah tidak bisa ditafsirkan hanya sebagai sejarah sektarian atau perbedaan teologis semata. Syiah berkembang dalam konteks politik global, konstruksi doktrin, interaksi sosial, dan penyesuaian budaya. Perubahan modern dalam Syiah mencerminkan hubungan yang erat antara otoritas keagamaan, struktur politik, tekanan sosial, serta respons intelektual terhadap tantangan yang ada saat ini. Oleh karena itu, studi tentang perkembangan Syiah tidak hanya memberikan wawasan mengenai sebuah mazhab, tetapi juga membuka cakrawala pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dalam dunia Islam dari periode klasik hingga era modern.

Pokok Ajaran Syiah

Dalam ajaran Syiah terdapat tiga ranah utama, yaitu akidah, akhlak dan fikih (syariat), sebagaimana pembagian yang juga dikenal luas di kalangan ulama Islam. Dalam aspek akidah, Syiah merumuskan tiga prinsip pokok: tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Dari konsep tauhid lahir gagasan tentang keadilan Ilahi, sementara dari kenabian berkembang prinsip imamah. Sebagian ulama kemudian memasukkan keadilan dan imamah sebagai prinsip tersendiri. Pola ini mengikuti kaidah memasukkan bagian khusus ke dalam kerangka yang lebih umum. Dengan demikian, akidah Syi'ah sering dirangkum dalam lima prinsip: *al-tauhid*, *al-nubuwwah*, *al-imamah*, *al-'adl*, dan *al-ma'ad*. (Tim Ahlul Bait Indonesia, 2012: 15).

1. Tauhid

Dalam ajaran tauhid, Syiah meyakini Allah sebagai zat yang Maha mutlak dan Maha sempurna, yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Dia terbebas dari segala kekurangan dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu, karena keduanya adalah ciptaan-Nya. Meski demikian, kehadiran-Nya meliputi seluruh ruang dan waktu, sebab Dia berada di atas semua batasan itu.

Syiah juga meyakini bahwa Allah tidak dapat dilihat secara fisik, karena sesuatu yang terlihat pasti bersifat jasmani, memiliki bentuk, arah, dan ruang, sementara Allah sepenuhnya berbeda dari sifat-sifat makhluk. Keesaan Allah dipahami secara menyeluruh: Esa dalam Zat-Nya, tanpa tandingan atau keserupaan; Esa dalam sifat-Nya, karena sifat-sifat seperti ilmu dan kekuasaan menyatu dengan Zat-Nya; serta Esa dalam perbuatan-Nya, karena seluruh kejadian di alam semesta terjadi atas kehendak-Nya. Atas dasar itu, Syiah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Menyembah selain-Nya dipandang sebagai penyimpangan dari tauhid. (Oki Setiana, 2016: 228)

2. Kenabian

Dalam prinsip kenabian, Syiah meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup dan kebahagiaan sejati. Nabi pertama adalah Adam a.s., dan nabi terakhir adalah Muhammad Saw. Di antara para nabi tersebut, terdapat lima nabi ulul azmi, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw. yang membawa syariat dan kitab suci, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi paling mulia.

Syiah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi. Tidak ada lagi nabi atau risalah baru setelah beliau. Ajaran Islam bersifat universal dan relevan sepanjang zaman, mampu menjawab kebutuhan manusia, baik lahir maupun batin. Karena itu, klaim kenabian setelah Nabi Muhammad Saw. dipandang sebagai kesesatan. (Ihsan Ilahi, 1985: 19)

Syiah juga meyakini bahwa para nabi terjaga dari kesalahan dan dosa. Ayat-ayat yang seolah menunjukkan kekeliruan para nabi dipahami sebagai pilihan yang kurang utama, bukan perbuatan dosa. Selain itu, para nabi diberi mukjizat dengan izin Allah. Dari semua mukjizat tersebut, Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. dan berlaku sepanjang masa, yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. (Rosihon, 2003:60)

3. Al-imamah

Dalam prinsip imamah, Syiah meyakini bahwa kebijaksanaan Allah meniscayakan adanya seorang imam setelah wafatnya seorang rasul. Imam berperan melanjutkan bimbingan umat, menjaga kemurnian ajaran para nabi, serta menjelaskan tuntunan agama sesuai kebutuhan zaman. Tanpa kepemimpinan ini, tujuan utama penciptaan manusia-yakni kesempurnaan dan kebahagiaan-akan sulit terwujud.

Karena itu, Syiah meyakini bahwa sepeninggal Nabi Muhammad Saw., Allah menetapkan kepemimpinan umat (imamah) berada pada dua belas orang suci dari keturunan beliau. Para imam ini ditunjuk secara jelas melalui penetapan Nabi

Muhammad Saw. atau oleh imam sebelumnya. Pada setiap masa selalu ada seorang imam yang meneruskan misi beliau. Para imam dipandang sebagai sosok terbaik di zamannya dan penuntun umat dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam keyakinan Syiah, Imam Ali bin Abi Thalib ditetapkan langsung oleh Nabi, dan garis kepemimpinan ini berlanjut kepada Imam Hasan dan Imam Husain, lalu kepada para imam sesudah mereka.

Imamah dipahami bukan sekadar kekuasaan politik, melainkan amanah spiritual yang luhur. Seorang imam bertugas membimbing umat dalam urusan agama dan kehidupan, menjaga kemurnian ajaran Islam, serta melanjutkan misi Rasulullah Saw. Para imam tidak membawa ajaran baru, melainkan menyampaikan dan menafsirkan ajaran yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Syiah juga meyakini bahwa imam harus bersifat maksum, yakni terjaga dari dosa dan kesalahan, agar dapat menjadi rujukan yang dapat dipercaya dalam urusan agama. Karena itu, ucapan, tindakan, dan persetujuan seorang imam dipandang sebagai pedoman keagamaan yang sah dan patut diikuti. (Oki Setiana, 2016: 231)

4. *Al-'Adl* (Kemahaadilan Tuhan)

Dalam prinsip kemahaadilan Tuhan, Syiah meyakini bahwa Allah Mahasempurna dalam keadilan dan tidak pernah berlaku zalim kepada hamba-Nya. Segala ketetapan-Nya selaras dengan akal sehat dan kebaikan. Karena itu, manusia tidak dipaksa dalam tindakannya, melainkan diberi kebebasan untuk memilih dan bertindak. Atas pilihan tersebut, manusia bertanggung jawab penuh: kebaikan akan berbuah ganjaran, sementara perbuatan buruk membawa konsekuensinya sendiri. (Tim Ahlul Bait, 2012: 26)

5. *Al-ma'ad* (hari akhir),

Dalam prinsip *al-ma'ad* (hari akhir), Syiah meyakini bahwa pada suatu saat seluruh manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di dunia. Mereka yang berbuat baik akan memperoleh balasan surga, sedangkan yang berbuat buruk akan menerima hukuman di neraka. Kebangkitan terjadi dengan tubuh dan ruh sekaligus, karena keduanya telah bersama-sama menjalani kehidupan di dunia dan karenanya bersama pula menerima balasan. Pada hari itu, setiap orang akan menerima catatan amalnya: orang saleh menerimanya dengan tangan kanan, sementara orang yang durhaka menerimanya dengan tangan kiri.

Syiah meyakini bahwa di akhirat kelak terdapat timbangan amal dan jembatan sirath yang harus dilalui setiap manusia. Keselamatan seseorang saat menghadapi keduanya sepenuhnya bergantung pada amal perbuatannya di dunia. Syiah juga meyakini adanya syafaat dari para nabi, imam yang maksum, dan para kekasih Allah, dengan izin-Nya, sebagai wujud kasih sayang dan ampunan Allah. Namun, syafaat tidak bersifat mutlak, melainkan diberikan kepada mereka yang tetap menjaga hubungan dengan Allah dan para Kekasih-Nya. (Abdur Razak, 2006: 89)

Selain itu, Syiah meyakini adanya alam barzakh, yaitu alam perantara antara dunia dan akhirat. Di alam ini, ruh manusia menetap setelah kematian hingga hari kebangkitan. Orang-orang saleh merasakan kenikmatan, sementara mereka yang ingkar dan berbuat kejahatan mengalami kesengsaraan.

SIMPULAN

Istilah Syi'ah merujuk khusus pada mereka yang menjadikan Ali dan keturunannya sebagai pemimpin. Dalam ajaran Syiah terdapat tiga ranah utama yaitu akidah, akhlak dan fikih (syariat), sebagaimana pembagian yang juga dikenal luas di kalangan ulama Islam. akidah Syi'ah sering dirangkum dalam lima prinsip: *al-tauhid*, *al-nubuwwah*, *al-imamah*, *al-'adl*, dan *al-ma'ad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmad, I. S. (2025). Aliran Pemikiran Keislaman Syi'ah (Sejarah Munculnya dan Perkembangannya di Dunia Islam). *Studia Religia, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9 (1).
- Anwar, Moh. Dawam, Mengapa Kita Menolak Syi'ah, (Jakarta:Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998).
- Anwar, Rosihon . 2003. *Ilmu Kalam Cet.II*. Bandung : Pustaka Setia.
- Joesoef Sou'yb, Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekta Syiah, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982).
- Mirtoxirovna, A. M. (2024). The History Of The Emergence Of Shiism And Its Main Dogmatic Views. *International Multidisciplinary Research in Academic Science (IMRAS)*, 7(1).
- Morteza Alawian, S. S. (2025). Islamic Republic of Iran and Development of Shi'ite Geopolitics. *Kufa Journal of Arts -*, 1(66).
- Nabiel Al Musawa, D. R. (2024). Peran Persia Sebagai Pusat Global, Geopolitik dan dakwah serta Pemikiran dan Praktik Aliran Syi'ah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16 (2).
- Nur'aini, M. (2025). Genealogi Kritik Hermeneutik Sunni terhadap Sekte Syiah: Analisis Pemikiran Abdul Halim Mahmud. *Jejak Digital Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Razak, Abdur dan Rosihan Anwar. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung: Puskata Setia.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.